

## Klasifikasi Pendidikan dalam Sudut Pandang Hadis

Ahmad Alamul Huda

UIN Syekh Wasil Kediri; [ahmadalamulhuda33@gmail.com](mailto:ahmadalamulhuda33@gmail.com)

*Article history:*

Received: 20-03-2026

Revised: 29-03-2026

Accepted: 10-04-2026

---

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Classification of Education;  
Perspective of the Prophet's Hadith*

Raising children today is challenging because free time is often needed, while other free time is spent working to earn a living. Furthermore, parents who do not have time to educate and shape their own children find it increasingly difficult as knowledge becomes more available. This study aims to examine the concept of education from the perspective of the Qur'an and Hadith. This study uses a qualitative approach with a descriptive narrative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of this study conclude that humans are a vital component in life, and an integrated, synergistic, and holistic educational approach can be used to build an educational environment. A good educational environment and human potential (fitrah) will enable humans to think and develop the mandate that Allah SWT has given them, namely carrying out the task of the caliphate.

**Kata Kunci:**

*Klasifikasi Pendidikan; Sudut  
Pandang Hadist Nabi*

Saat ini, membesarkan anak sangatlah menantang karena waktu luang seringkali dibutuhkan, sementara waktu luang lainnya dihabiskan untuk bekerja mencari nafkah. Lebih lanjut, orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mendidik dan membentuk anak-anak mereka sendiri merasa semakin sulit ketika pengetahuan semakin tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa manusia merupakan komponen penting dalam kehidupan, pendekatan pendidikan yang terpadu, sinergis, dan holistik dapat digunakan untuk membangun lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang baik dan potensi manusia (fitrah) akan memungkinkan manusia untuk berpikir dan mengembangkan amanah yang Allah SWT berikan kepada mereka, yaitu mengemban tugas kekhilafahan.



## PENDAHULUAN

Jika pendidikan anak tidak didasarkan pada program yang jelas, proses tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang optimal. Hal ini terutama berlaku untuk konsep pendidikan anak yang membutuhkan proses panjang dan menghasilkan luaran yang tidak instan, sehingga kurikulum yang jelas dan terfokus sangatlah penting. Banyak kitab suci dan hadis, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, secara jelas dan metodis mendefinisikan pendekatan Islam terhadap pendidikan anak. Orang tua dapat menggunakannya sebagai panduan dasar dalam mendidik anak. Pengembangan sumber daya manusia untuk menegakkan keyakinan tauhid, yang transfernya harus terjamin, inilah yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam Islam.

Menurut Islam, manusia adalah khalifah, atau khalifah, yang akan memenuhi perintah Allah untuk memerintah planet ini. Kelahiran seorang anak menandakan kelahiran khalifah masa depan yang akan memerintah planet ini. Dengan demikian, membesarkan dan mendidik seorang anak sama halnya dengan melatih seseorang untuk memimpin orang lain di planet kita. (Ulwan, Abdullah Nashih; 2002) Islam sangat berharap agar setiap orang tua dalam keluarga Muslim memenuhi kewajiban yang berat ini, memastikan bahwa bimbingan tersebut sepenuhnya memenuhi kebutuhan manusia dan menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas dan beradab. Oleh karena itu, mungkin karena mereka tidak mengikuti nasihat Islam, beberapa orang tua gagal, jika mereka gagal sama sekali.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan klasifikasi pendidikan dalam sudut pandang hadis salah satunya dilakukan oleh Abuddin Nata yang mengkaji konsep pendidikan Islam berdasarkan sumber hadis Nabi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memuat berbagai klasifikasi pendidikan, seperti pendidikan akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai kitab hadis serta literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis tidak hanya memberikan tuntunan moral, tetapi juga memberikan dasar sistematis bagi pengembangan pendidikan dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa hadis menjadi salah satu sumber utama dalam merumuskan klasifikasi pendidikan Islam yang komprehensif (Nata; 2012).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ramayulis yang meneliti tentang konsep dan ruang lingkup pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hadis Nabi mengandung pengelompokan pendidikan yang meliputi pendidikan spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai kitab hadis dan buku pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi pendidikan dalam hadis bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa pendidikan dalam perspektif hadis memiliki dimensi yang luas dan menyeluruh bagi perkembangan manusia (Ramayulis; 2015).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan library study atau studi kepustakaan yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah, membaca, dan mencatat berbagai konsep pendidikan yang terdapat dalam literatur tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. (Sugiyono; 2017) Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan tema-tema pendidikan yang muncul dari berbagai sumber pustaka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai landasan konseptual pendidikan Islam berdasarkan sumber ajaran utama. Dengan demikian, metode studi kepustakaan memungkinkan

peneliti menyusun pemahaman komprehensif tentang konsep pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. (Zed, M; 2014)

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an dan Hadits mendefinisikan program pendidikan anak yang mencerminkan kesempurnaan Islam. Menurut Al-Qur'an, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak yang taat beragama yang mampu merawat bumi dengan baik dan membantu hewan lainnya. Langkah selanjutnya setelah memahami tujuan ini adalah mencari cara untuk berhasil menerapkannya ke dalam sebuah program. Dengan cara ini, kita dapat mengikuti ajaran Islam dan mendapatkan hasil terbaik. Oleh karena itu, kita akan mengeksplorasi inisiatif pendidikan untuk anak-anak yang didasarkan pada hadits yang sahih. Kita juga akan membahas hadits mana yang membahas kebutuhan pendidikan orang tua, terutama ketika mereka berada pada usia tertentu yang membutuhkan lebih banyak perhatian dan keterlibatan orang tua. (As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats; 2001)

### 1. Usia 0-6 tahun

Pendidikan Akhlak (adab) Spiritual, jasmani, dan akal adalah tiga komponen utama yang membentuk manusia, menurut beberapa ayat Al-Qur'an. Pertama, spiritual adalah komponen pertama dan terpenting. Dalam konteks ini, "spiritual" mengacu pada jiwa, yang merupakan hakikat manusia. Jiwa akan bertanggung jawab atas sikap dan tindakannya ketika kembali kepada Allah. Dengan demikian, akhlak adalah perilaku yang secara alami muncul dari pandangan seseorang dan mewakili jiwanya. Akhlak dapat berkembang berdasarkan bagaimana ia terbentuk.

Imam Al-Junaidi mengatakan bahwa adab bermanfaat dalam hubungan sosial ketika beliau ditanya tentang akhlak. Oleh karena itu, makna akhlak terlihat jelas dari bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi. Agar penampilan luar seseorang menunjukkan apakah ia dewasa atau muda. Agar pendidikan anak mengutamakan nilai-nilai. (Ulwan, Abdullah Nashih; 2002)

Orang yang beriman kepada Allah tetapi tidak menunjukkan keimanannya melalui perilaku moral bukanlah orang beriman karena moralitas merupakan penerapan iman. Landasan ajaran Islam dan perjalanan Nabi Muhammad SAW di seluruh dunia adalah ajaran moral. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muhammad SAW mengungkapkan keutamaan individu yang bermoral baik. Dari Al A'masy dari Syaqq bin Salamah dari Masruq dia berkata; "Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan." lalu (Abdullah bin Amru) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya." (Hadis Riwayat Bukhari). (Al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail; 2001) Hati yang baik, atau qolbu, merupakan fondasi ketakwaan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan akhlak juga mencakup pendidikan hati. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari, Nabi Muhammad (saw) pernah menjelaskan hubungan antara akhlak dan hati.

Dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap

raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".(HR MUSIIM)(Al-Naysaburi, Muslim Ibn Al-Hajjaj; 1984)

dalam membentuk hati agar selalu sehat dan berfungsi dengan baik. Hal ini dicapai dengan mewujudkannya melalui praktik salat lima waktu. Hati anak-anak akan menjadi lebih lembut karena diajarkan salat lima waktu, yang juga akan membantu mereka menjadi lebih taat kepada Allah. Anak-anak juga belajar untuk membersihkan diri dari hawa nafsu dan kemaksiatan dengan salat. Hati menjadi keras karena kejahatan-kejahatan ini.

## 2. Usia 6-12 tahun Pendidikan Jasmani

Fisik adalah elemen kedua setelah spiritual. Anak-anak merasa sangat sulit untuk tumbuh dan berkembang secara fisik setelah fase ini, yaitu saat pertumbuhan dan perkembangan otot terjadi. Berolahraga membantu perkembangan otak anak-anak selain kesehatan fisik mereka. Mereka juga akan mencapai kesempurnaan emosional dan kesempurnaan dalam tanggung jawab sosial mereka.

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh menjelaskan manfaat olah raga bagi anak diantaranya:

- a. Pembentukan fisik anak. Permainan kreatif sangat penting untuk membantu perkembangan otot-otot anak.
- b. Pendidikan. Permainan yang beragam membuka kesempatan bagi anak untuk belajar dan mengenal lebih banyak tentang sesuatu, misalnya warna bentuk dan lain-lain.
- c. Manfaat sosial. Dengan permainan anak belajar bagaimana membangun relasi atau hubungan dengan orang lain dan sukses berinteraksi dengan mereka.
- d. Akhlak. Lewat permainan anak belajar pemahaman mana yang benar dan salah sebagaimana ia belajar landasan akhlak seperti jujur adil amanah dan lain lain
- e. Ekspresi dan daya cipta, melalui permainan akan mampu mengungkapkan kemampuan daya cipta yang dimilikinya dan keinginan untuk mencobanya.
- f. Pengembangan diri. Seorang anak akan mengenal dirinya lebih baik melalui permainan yang dilakukannya, sebagaimana mereka mengenal kemampuan dan keahliannya.
- g. Manfaat solutif melalui permainan anak dapat melepaskan ketegangan yang lahir dari berbagai tekanan dan aturan yang diharuskan untuk dirinya,

Membangun dan mengembangkan kekuatan fisik merupakan komponen krusial dalam pendidikan Islam; bahkan, hal ini harus menjadi komponen fundamental bagi program pendidikan lainnya seiring perkembangannya. Kekuatan masa depan umat Islam juga dilambangkan oleh kekuatan fisik. Menurut Ahmad, Nabi Muhammad (saw) pernah menyebutkan pentingnya kekuatan fisik bagi generasi Islam.

Dari Abu Umamah Bin Sahlm dia berkata; Umar menulis surat kepada Abu 'Ubaidah Bin Al Jarrah (yang berisi); "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian berenang dan cara berperang kalian dengan menggunakan panah, sebab mereka akan melaksanakan berbagai tujuan (HR Ahmad)(At-Tirmizi, Muhammad bin Isa; 2001)

Panahan dan renang digunakan di sini untuk melambangkan kekuatan fisik. Selain kekuatan fisik khusus yang dibutuhkan untuk berenang dan memanah, olahraga ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kualitas lain seperti perhatian dan konsentrasi, yang akan membantu mereka memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang kuat dalam hidup serta tujuan dan visi yang jelas untuk masa depan. Keuntungan bagi komunitas Muslim adalah bahwa pendidikan jasmani sejak dini akan membantu membangun komunitas Muslim yang tangguh

di masa depan. Musuh-musuh Islam akan takut pada seorang Muslim dengan semangat juang dan fisik yang kuat. (Suwaid, Ibnu Abdul Hafidh Suwaid; 2010)

Pendidikan Seks Karena perkembangan fisik anak juga memengaruhi fungsi seksualnya, pendidikan seks dan pendidikan jasmani saling terkait erat. Karena pertumbuhan intelektual dan fisik anak tidak serta merta membentuk sikap cerdas dalam menghadapi perubahan tubuh yang cepat, pendidikan seks sangatlah penting. Hal ini meningkatkan kemungkinan mereka dipaksa melakukan aktivitas ilegal.

Tuhan menciptakan manusia berpasangan secara alami, dan Dia memberi mereka kecenderungan untuk berzina. Rayuan setan dapat menyebabkan manusia menyalahgunakan kecenderungan bawaan ini. Perilaku manusia saat ini menyimpang dalam banyak hal, terutama terkait dengan berzina. Penyimpangan-penyimpangan ini mungkin dimulai pada masa bayi. Oleh karena itu, setelah pertumbuhan spiritual, intelektual, dan fisik, pendidikan seks merupakan komponen krusial dan tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan yang tepat bagi anak. (Ulwan, Abdullah Nashih; 2002)

Pembiasaan seks sejak dini (pendidikan seks) merupakan sesuatu yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad (saw). Hal ini bertujuan untuk menghentikan perlakuan buruk dan perilaku abnormal. Riwayat Abu Dawud dalam sebuah hadis mencerminkan hal ini.

Dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah sholallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; waki' wahm dalam halnama Sawwar bin Dawud. Dan Hadis ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath- Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi. (Hadis Riwayat Abu Daud)

Buku Tarbiyatut Tifli Fir Ru'yah Al-Islamiyah karya Husein Mazahiri, yang membahas larangan pasangan suami istri berhubungan seks di depan anak-anak mereka, merupakan sumber penting lain yang perlu dipertimbangkan orang tua saat mengajarkan anak-anak mereka tentang seks. 13. Karena dampak buruknya terhadap perkembangan anak sangat besar. Ia mengutip sebuah hadis yang menunjukkan "Hadis demi jiwaku yang berada di tangannya, Andaikan seorang laki-laki menggauli istrinya dan di rumah terdapat seorang anak (tidak tidur) melihat dan mendengar pembicaraan dan desah nafas keduanya, maka ia tidak beruntung selamanya. Apabila ia remaja maka ia akan menjadi pezina apabila ia gadis maka ia menjadi pelacur"

Ternyata tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku kedua orang tuanya, terutama dalam hal kehati-hatian orang tua dalam hal pergaulan suami istri, yang harus benar-benar dijauhkan dari lingkungan sekitar anak. Anak-anak yang terpapar pornografi berisiko mengalami kerusakan moral dan masalah kepribadian yang signifikan semakin sering mereka melihatnya. Ike R. Sugianto, seorang psikolog, menyatakan bahwa paparan anak-anak terhadap konten pornografi daring dapat berdampak psikologis dengan menyebabkan munculnya masalah seksual. Pendidikan seks dini menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam karena anak-anak yang terpapar pornografi terlalu dini lebih cenderung menjadi antisosial, tidak setia, melakukan kekerasan dalam rumah tangga, tidak peka, mengalami gangguan seksual, dan kecanduan akses internet, terutama gim dan situs pornografi. Dalam hal mencegah

dan mengarahkan anak-anak ke arah perilaku positif, peran orang tua sangatlah penting. (Asmani, Jamal Makmur; 2012)

### 3. Usia 12-18 tahun Pendidikan Akal (Intelektual)

Akal budi adalah komponen ketiga manusia. Oleh karena itu, selain jenis pendidikan lainnya, pendidikan terpenting bagi seorang anak mencakup pengembangan akal budi. Tujuan pendidikan intelektual adalah menanamkan pandangan positif terhadap segala hal, termasuk agama, budaya, dan peradaban, kepada seorang anak. Dengan cara ini, kecerdasan seorang anak berkembang, menjadi lebih berpengetahuan, berbudaya, dan sebagainya.

Nabi Muhammad SAW telah menetapkan pedoman dasar untuk menumbuhkan kecintaan belajar dan menuntut ilmu sejak usia dini. Inilah sebabnya mengapa orang tua hendaknya mendorong anak-anak mereka untuk mencintai dan menuntut ilmu karena hal itu wajib bagi semua Muslim, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Faktor terpenting yang mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya adalah menuntut ilmu. Pengetahuan dan pemikiran anak dapat dikembangkan sejak masa kanak-kanak. Masa remaja (12–18 tahun) merupakan masa yang paling tepat untuk pembentukan pengetahuan terkini, karena otak anak-anak biasanya berfungsi paling optimal pada masa ini, memungkinkan mereka untuk memahami dan bernalar secara efektif. Mendorong anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan intelektual dan pendidikan mereka. Mereka akan memiliki daya ingat yang sangat kuat jika mampu menghafal pada usia ini.

Menjadi "cerdas", sebagaimana anak muda masa kini menyebutnya, merupakan komponen integritas. Pertumbuhan intelektual bukan hanya tentang menjadi "cerdas". Hal ini juga dapat diartikan sebagai kemahiran dalam bidang keahlian atau keahlian tertentu. Nabi Adam (saw) belajar mengucapkan nama-nama yang tidak bisa diucapkan oleh makhluk langit lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keunggulan atas hewan lain karena anugerah akal budi yang luar biasa dari Allah. Tidak ada perintah lain, selain yang pertama diberikan kepada Nabi Muhammad (saw), yang merupakan bukti bahwa Allah menghendaki manusia untuk menggunakan akal budi secara maksimal. Islam adalah agama yang sangat logis, menurut ceramah Prof. Ahmad Tafsir, seorang guru besar di UIN Bandung dan pakar pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa syariat bukanlah agama yang harus dipatuhi, terlepas dari apakah seseorang menyetujuinya atau tidak, melainkan bahwa semua ajarannya dapat dijelaskan dengan akal sehat (rasionalitas). Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani, Nabi Muhammad (saw) memerintahkan agar berpikir menjadi kebiasaan alami dalam agama yang rasional.

Dari Ibnu Umar ia berkata, "rasulullah SAW bersabda," berfikirilah kamu tentang ciptaan Allah dan jangan kamu memikirkan dzatNya (HR Tabrani)

Kesimpulannya perintah mencari ilmu adalah untuk pengembangan akal manusia yang Allah telah anugerahkan. Maka pendidikan dan pengembangan akal bagi anak merupakan pendidikan yang utama dilakukan oleh orang tua.

### 4. PENDIDIKAN SOSIAL

Agar anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan berperilaku baik di masyarakat, serta memiliki keseimbangan yang matang antara akal dan tindakan yang bijaksana, maka yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mengajarkan mereka agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, fondasi spiritual yang mulia yang berlandaskan pada keyakinan Islam yang abadi dan kesadaran iman yang mendalam. (Abdul Rohman, Jamal; 2009) Hadits berikut ini dikutip oleh Bukhori Umar sebagai bagian dari pendidikan sosial tambahan yang perlu diterima jiwa seorang anak:

Persaudaraan muslim Dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama

lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya." (HR BUKHARI)No 459)(Hambal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal; 1995)

Serta Hadis yang diriwayatkan juga oleh Bukhari yaitu:

Dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shlmallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shollaallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".(HR BUKHARI)

Persaudaraan adalah ikatan spiritual yang menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, dan rasa hormat yang mendalam bagi semua individu yang diabadikan dalam agama Islam, kesalehan, dan perjanjian. Persaudaraan sejati ini menanamkan rasa terpuji dalam jiwa seorang Muslim, mendorong kebajikan seperti saling membantu, mengutamakan orang lain, saling peduli, dan memaafkan. Persaudaraan juga membantu mencegah sikap negatif, seperti menghindari apa pun yang dapat membahayakan kehormatan, harta benda, atau diri sendiri.

Islam telah menganjurkan persudaraan ini di jalan Allah. Juga telah menjelaskan segala permasalahan dan kezalimannya di dalam banyak ayat Al-Quran QS; *ak-Hujurot*: 10 dan QS *al-Qosos*: 35.(Al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail; 2001)

Kepedulian sesama muslim

Dari 'Uqail dari Az Zuhri dari Salim dari Bapaknya bahwa Rasulullah shollallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhlmim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak." (Hadis Riwayat Bukhari)(Tafsir, Ahmad; 1999)

Mendahulukan orang lain daripada diri sendiri adalah cara lain untuk mendefinisikan kepedulian terhadap sesama. Ini adalah kualitas terpuji yang akan menjadi dasar spiritual utama bagi keimanan sejati, ketulusan tujuan, dan kemurnian diri ketika dimaksudkan untuk meraih ridha Allah. Pada saat yang sama, ini merupakan kode ampuh untuk membangun stabilitas sosial dan mencapai kepatutan manusia. Kaum Ansar adalah contoh cemerlang persaudaraan, cinta kasih, menghormati martabat sesama, dan kasih sayang satu sama lain yang didokumentasikan dalam Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Pendidikan anak terkait erat dengan kisah Al-Qur'an tentang penciptaan manusia, tanpa memandang usia. Unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu aspek intelektual, fisik, dan spiritual. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut perlu diciptakan bersama untuk mencapai tujuan tersebut. Adab, atau pengajaran moral, diberikan kepada anak-anak usia 0–6 tahun. Sebagai hakikat kemanusiaan, unsur spiritual merupakan bagian tak kasat mata dari manusia. Komponen spiritual dalam pertumbuhan moral anak sangat dihargai dalam pendidikan Islam. Sebagai komponen perkembangan kedua, pendidikan jasmani juga sangat penting antara usia 6 dan 12 tahun. Manusia secara alami berkembang sejak lahir, tetapi orang tua harus mendorong dan mendukung perkembangan ini sambil mengarahkannya kepada ajaran Nabi dan Allah. Usia 12 hingga 18 tahun. Allah memberi manusia keunggulan akal budi atas hewan lain melalui pendidikan dan pertumbuhan intelektual, menjadikannya komponen ketiga umat manusia. Oleh karena itu, Allah memberi manusia tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dengan cara yang bijaksana. Perkembangan intelektual merupakan aspek penting lainnya dari pendidikan anak. Orang tua juga harus bekerja sama secara spiritual dalam pendidikan intelektual, misalnya dengan mendorong anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain yang merangsang

intelektual. Menurut ayat-ayat Kauniyah dan Qouliyah, anak-anak yang cerdas saat dewasa tidak akan menuruti keinginan mereka karena mereka terlalu pintar, melainkan akan terus tunduk pada wahyu Allah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Jamal, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah,(terj). Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam, TT
- Al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, 2001shohih Al-Bukhori, Al-Qaahiroh:Daar Mishra li ath-Tibaah.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats,2001.Sunan Abi Daud, Al-Qoohiroh: Daarul Hadis, Asmani, Jamal Makmur, Kiat mengatasi kenakalan remaja, Penerbit Buku Biru Jogjakarta, Cet ke- 1, November 2012
- At-Tirmizi, Muhammad bin Isa,2001. Sunan At-Tirmizi, Al-Qaahirah: Daarul Hadis
- Hambal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal,1995.Musnad Ahmad Ibnu Hambal, Al-Qohiroh, Daarul Hadis,
- Tafsir, Ahmad . 1999. Filsafat Pendidikan Islami, Remaja Rosyda Karya, Bandung Mazahiri, Husein, Pintar Mendidik Anak,(terj). Jakarta: lentera basritama cet II
- Suwaid, Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, 2010. Cara Nabi Mendidik Anak, (terj), Al-I'tishom Cahaya Umat, cet ke- 4,
- Ulwan, Abdullah Nashih, Pendidikan Anak dalam Islam, (terj), pustaka Amani Jakarta, Cet ke 3 juni 2002
- Al-Naysaburi, Muslim Ibn Al-Hajjaj,1984.Shohih Muslim, Beirut, Dar Ihya Al-Turots Al-Arobi.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.